



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



© the Author(s) 2025

Volume 6, Number 4, October – December 2025

Submitted June 30, 2025

Revised Aug 19, 2025

Accepted Nov 02, 2025

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1735>

ANALISIS MULTIMODAL KOMUNIKASI POLITIK DALAM VIDEO “CATATAN ANIES PASCA PILPRES DAN PENDAFTARAN PILKADA 2024” (Tinjauan Resistensi Politik dan Ideologi Politik Perubahan Anies Baswedan)

Muhammad Farhan^{1*}, Iskandar Zulkarnain², Syafruddin Pohan²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis komunikasi politik Anies Baswedan dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024”, dengan fokus pada representasi resistensi politik dan ideologi perubahan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis multimodal dan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menelaah gestur, mimik, tata visual, dan narasi verbal sebagai moda komunikasi pembentuk makna politik. Data diperoleh melalui observasi video dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video ini tidak hanya menyampaikan refleksi pasca Pilpres, tetapi juga menjadi media artikulatif bagi resistensi terhadap dominasi politik. Simbol-simbol verbal dan visual sederhana digunakan untuk membingkai Anies sebagai representasi gerakan perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi politik digital kini bersifat multimodal dan sarat makna ideologis, serta berperan penting dalam pembentukan identitas politik di era media baru.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Anies Baswedan, Semiotika Peirce, Representasi Resistensi Politik dan Ideologi Politik Perubahan

Abstract

This study analyzes Anies Baswedan's political communication in the video "Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024" by focusing on the representation of political resistance and the ideology of change. Using a qualitative approach with multimodal analysis and Charles Sanders Peirce's semiotics, the research examines how gestures, facial expressions, visual arrangements, and verbal narratives serve as communicative modes in constructing political meaning. Data were collected through video observation and documentation study, then analyzed descriptively. The findings reveal that the video is not merely a reflective narrative after the presidential election loss, but a medium of symbolic resistance against political domination. Through strategic use of verbal and visual symbols, Anies positions himself as a representative of a broader movement for change. The study highlights that contemporary political communication is inherently multimodal and ideologically charged, playing a vital role in shaping political identity in the digital media landscape.

¹ Universitas Sumatera Utara, email: mhfarhan07@outlook.com

² Universitas Sumatera Utara

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Keywords: Political Communication, Anies Baswedan, Peircean Semiotics, Representation of Political Resistance and Political Change Ideology

PENDAHULUAN

Era digital ini, komunikasi politik mengalami pergeseran signifikan dari media konvensional menuju media sosial yang bersifat interaktif dan multimodal. Tokoh politik kini tidak hanya menyampaikan program dan visi melalui pidato atau debat terbuka, tetapi juga melalui narasi visual dan simbolik di platform digital (Sharif & Ameen, 2024). Salah satu contoh penting dari dinamika ini adalah video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024” yang dirilis oleh Anies Baswedan pada 30 Agustus 2024. Video ini menyampaikan berbagai pesan politik, termasuk refleksi pasca kekalahan dalam Pilpres 2024, penegasan posisi ideologis, serta seruan terhadap resistensi politik dalam format yang estetis, naratif, dan simbolik.

Video tersebut menjadi viral di berbagai platform digital dan memunculkan beragam reaksi publik, dari dukungan hingga perdebatan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi politik masa kini tidak lagi bergantung pada media arus utama, tetapi menggunakan strategi multimodal yang menggabungkan teks, gestur, visual, dan intonasi suara untuk membentuk persepsi publik (Arnold-Murray, 2021). Dalam konteks ini, Anies memanfaatkan ruang digital sebagai arena artikulasi identitas politik, bukan hanya untuk membela diri atau mengklarifikasi posisi, melainkan untuk membangun narasi kolektif perubahan dan menantang dominasi wacana kekuasaan yang ada.

Fenomena komunikasi ini menarik untuk dikaji secara ilmiah karena menunjukkan bagaimana simbol, representasi visual, dan narasi personal dapat dikonstruksi untuk membangun identitas politik. Dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan analisis multimodal, penelitian ini menganalisis cara tanda-tanda visual dan verbal dalam video digunakan untuk merepresentasikan resistensi politik serta ideologi politik perubahan. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana ideologi, relasi kuasa, dan praktik resistensi dikonstruksikan melalui representasi multimodal dalam media digital. Berpedoman pada teori komunikasi media, video dipahami sebagai ruang diskursif yang tidak netral, melainkan sebagai medium yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan makna melalui pilihan simbol, struktur naratif, dan strategi visual. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan mekanisme hegemonik dan kontra-hegemonik dalam wacana politik digital, khususnya dalam artikulasi ideologi perubahan dan pembentukan posisi oposisi pasca-kontestasi elektoral.

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Penelitian ini penting karena dapat menjelaskan bagaimana komunikasi politik digital digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi politik pasca kekalahan, serta sebagai media membangun solidaritas publik. Selain itu, pendekatan analisis multimodal memungkinkan penelusuran makna secara mendalam pada berbagai level representasi, dari simbol visual hingga narasi lisan (Syah, 2024). Dengan memanfaatkan kerangka teori konstruksi sosial dan semiotika Peirce, penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian komunikasi politik digital di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika wacana oposisi dan representasi ideologi dalam ruang virtual.

Penelitian ini juga mengisi *gap* atau kekosongan akan pemahaman komunikasi politik pasca-kontestasi elektoral sebagai proses konstruksi makna dan identitas politik di ruang digital. Kajian komunikasi politik di Indonesia yang masih didominasi oleh analisis kampanye, *framing* media arus utama, dan retorika elektoral, sementara praktik komunikasi pasca kekalahan yang berperan penting dalam negosiasi legitimasi, pembentukan kembali identitas politik, dan konsolidasi wacana oposisi belum banyak dikaji secara mendalam. Dalam perspektif konstruktivis, fase ini merupakan ruang simbolik di mana aktor politik membangun realitas sosial melalui narasi reflektif, simbol visual, dan artikulasi ideologis yang dimediasi oleh teknologi digital.

Video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024” merepresentasikan bentuk komunikasi politik multimodal yang tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mengonstruksi makna melalui relasi antar-moda seperti visual, gestur, intonasi, dan struktur naratif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dikonstruksikan dan dimaknai dalam membangun wacana resistensi serta ideologi perubahan, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi politik digital berbasis paradigma konstruktivis dalam konteks demokrasi Indonesia kontemporer.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji unsur semiotika dari moda komunikasi dalam video yang merepresentasikan resistensi politik dan ideologi perubahan Anies Baswedan serta mengidentifikasi dan menganalisis wacana resistensi politik dan ideologi perubahan yang dibangun melalui struktur naratif dan visual dalam video tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis multimodal berbasis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol, visual, narasi verbal, serta ekspresi gestural yang muncul dalam video politik (Wong, 2019). Analisis multimodal digunakan untuk melihat bagaimana berbagai moda

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id


komunikasi, baik teks, suara, warna, gambar, maupun gerakan yang saling bekerja dalam membentuk pesan politik yang utuh. Sementara semiotika Peirce memungkinkan peneliti menguraikan setiap tanda ke dalam tiga unsur utama yaitu, representamen (tanda), objek (realitas yang dirujuk), dan interpretan (makna yang ditangkap) (Taufani et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konten permukaan, tetapi juga menginterpretasikan hubungan tanda-tanda dalam kerangka ideologi dan komunikasi politik.

Data utama dalam penelitian ini adalah video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024” yang diunggah secara resmi oleh Anies Baswedan melalui berbagai platform media sosial. Video berdurasi 14 menit 44 detik tersebut dianalisis secara mendalam dengan membagi segmen-segmen penting berdasarkan narasi, simbol visual, warna, gestur, ekspresi wajah, serta intonasi suara. Peneliti juga melakukan triangulasi data melalui wawancara dengan informan kunci yang memahami konteks politik dan komunikasi digital, guna menguatkan hasil interpretasi terhadap simbol-simbol yang muncul dalam video. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik interpretatif berdasarkan kerangka teori. Fokus analisis diarahkan pada dua tujuan utama yaitu, representasi resistensi politik dan artikulasi ideologi perubahan melalui simbol, bahasa, dan performa politik Anies Baswedan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan *key visual objek* yang dapat dianalisis secara mendalam, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

Gambar/Wacana	<i>Key Visual Object</i>	Analisis
	Plakat Gold Play Button dari YouTube	<p><i>Sign:</i> Plakat Gold Play Button dari YouTube diletakkan di meja Anies dan tampil sepanjang video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024”.</p> <p><i>Objek:</i> Penghargaan dari YouTube untuk kanal dengan lebih dari satu juta subscriber.</p> <p><i>Interpretant:</i> Plakat tersebut menandakan bahwa Anies memiliki basis massa digital</p>

yang besar dan berpengaruh, menjadi simbol eksistensi dan kekuatan pendukung yang tetap signifikan dalam kontestasi politik, sekaligus pesan simbolik kepada pihak yang berseberangan bahwa ia masih diperhitungkan.

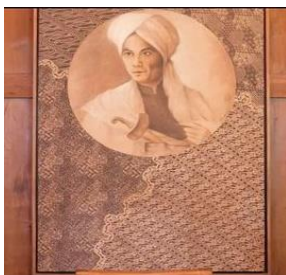


Duplikat Tongkat Kiai Cokro

Sign: Tongkat cakra Diponegoro ditampilkan di belakang Anies sepanjang video.

Objek: Simbol ke-pemimpinan besar yang dianggap sakral dalam tradisi Jawa.

Interpretant: Tongkat ini memperkuat citra Anies sebagai pemimpin perjuangan dan sekaligus menyiratkan sindiran halus terhadap lawan politik, mengingat kontroversi sebelumnya yang melibatkan simbol tersebut.



Lukisan Pangeran Diponegoro

Sign: Lukisan Pangeran Diponegoro dipasang sebagai latar belakang video dan tampil sepanjang durasi.

Objek: Sosok Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan yang dikagumi Anies karena perjuangannya membela keadilan dan rakyat kecil.

Interpretant: Lukisan ini merepresentasikan Anies sebagai pemimpin yang menjadikan Diponegoro

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

sebagai panutan moral dan simbol perjuangan, sejalan dengan nilai humanisme dan keberpihakannya pada rakyat kecil.



Pengambilan gambar atau *angle*

Sign: Sudut pengambilan gambar eye-level dengan framing medium close-up yang menampilkan Anies dari dada ke atas bersama latar belakang.

Objek: Teknik visual untuk menciptakan kesan kesetaraan antara pembicara dan penonton.

Interpretant: Gaya pengambilan gambar ini menekankan kedekatan dan keterbukaan, menunjukkan bahwa Anies ingin berdialog secara egaliter tanpa jarak kekuasaan, membangun komunikasi yang terasa personal dan setara.



Cangkir kopi.

Sign: Cangkir kopi yang tampak jelas di sisi kiri bawah meja sepanjang video.

Objek: Simbol kehangatan, kedekatan, dan suasana santai yang akrab dalam budaya dialog.

Interpretant: Cangkir kopi memperkuat citra Anies sebagai pemimpin yang membumi, terbuka, dan mudah didekati untuk mengajak publik berdiskusi secara santai namun bermakna, layaknya “ngopi bareng” yang melahirkan ide-ide

perubahan.



Mimik wajah Anies Baswedan.

Sign: Senyum percaya diri Anies saat membahas keberhasilan gerakan masyarakat.

Objek: Ekspresi optimisme, kehangatan, dan keterbukaan.

Interpretant: Menegaskan citra pemimpin hangat, optimis, dan dekat dengan rakyat, juga bangga atas keberhasilan masyarakat menjaga konstitusi



Gestur tangan Anies Baswedan

Sign: Gestur tangan Anies yang terbuka di atas meja, menyentuh buku, dan tidak membentuk penghalang.

Objek: Simbol keterbukaan, kesiapan berdialog, dan sikap inklusif dalam komunikasi politik, sekaligus bentuk resistensi halus terhadap tekanan politik.

Interpretant: Gestur ini dimaknai sebagai tanda resistensi yang santun dan rasional, memperkuat citra Anies sebagai pemimpin yang terbuka, tidak reaktif, dan siap membangun dialog tanpa bersikap defensif.

“Sebetulnya kita menerima undangan tawaran untuk ikut dalam kontestasi Pilgub Jawa Barat, kita apresiasi

Sign: Pernyataan Anies menolak maju Pilgub Jabar dengan gaya bicara tenang dan gestur terbuka.

Objek: Sikap politik yang menunjukkan

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

sekali ajakan ini panggilan ini tapi dengan mempertimbangkan berbagai faktor kami putuskan untuk tidak mengikuti kontestasi di Jawa Barat” (Anies Baswedan, dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024).

Pernyataan Anies Baswedan

kemandirian dan penolakan halus terhadap tekanan kekuasaan.

Interpretant: Dimaknai sebagai bentuk resistensi elegan dan konsistensi terhadap prinsip perubahan, yang memperkuat citra Anies sebagai pemimpin berdaulat dan rasional.

“Optimisme ini kian semakin tumbuh, melihat berbagai elemen masyarakat sejak Minggu lalu yang turun langsung mengawal Keputusan MK dan mendorong tegaknya amanat reformasi yang memang kenyataannya saat ini sayangnya banyak dihadapi dengan cara yang represif, represif dan berlebihan.” (Anies Baswedan, dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024).

Pernyataan Anies Baswedan

Sign: Pernyataan Anies yang menyoroti aksi anak muda mengawal putusan MK dan menolak kekerasan negara.

Objek: Perlawanan moral terhadap tindakan represif negara, serta dukungan terhadap keberanian generasi muda menjaga konstitusi.

Interpretant: Dimaknai sebagai simbol resistensi kolektif yang bermartabat. Anies membingkai anak muda sebagai ikon perjuangan demokrasi dan dirinya sebagai bagian dari arus perubahan yang berpihak pada nilai-nilai keadilan dan reformasi.

“Gerakan ini juga jelas

Sign: Pernyataan Anies tentang

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

memberikan hasil, apa yang terjadi? Putusan MK tetap tegak, DPR dan KPU harus mengikuti dan di banyak daerah ada calon-calon yang diinginkan publik yang tadinya ditutup jalannya kemudian terbuka. Kenapa? Karena elitnya dipaksa oleh konstitusi untuk memberikan jalan dan ini adalah sebuah kesempatan untuk kita memperbaiki kualitas demokrasi. Dan harapannya nanti mutu pemerintahan di seluruh wilayah Indonesia meningkat dan jadi kemudahan yang disediakan oleh MK ini bisa dimanfaatkan” (Anies Baswedan, dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024).

Pernyataan Anies
Baswedan

keberhasilan gerakan rakyat dalam mendorong tegaknya keputusan MK dan membuka akses pencalonan.

Objek: Bukti kekuatan konstitusi dan partisipasi rakyat dalam menekan elit politik agar tunduk pada prinsip demokrasi.

Interpretant: Dimaknai sebagai bentuk kemenangan simbolik rakyat atas kekuasaan yang tertutup. Anies mbingkai konstitusi sebagai alat resistensi legal, dan dirinya sebagai figur yang mendorong kualitas demokrasi melalui jalur konstitusional.

“Walaupun di beberapa daerah juga tidak dimanfaatkan oleh partai-partai merespon aspirasi

Sign: Pernyataan Anies yang mengkritik partai-partai yang tidak merespons aspirasi masyarakat di beberapa daerah.

Objek: Ketimpangan antara peluang

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

yang sesungguhnya ada dari masyarakat” (Anies Baswedan, dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024).

Pernyataan Anies Baswedan

demokratis yang disediakan konstitusi dan realitas politik yang masih elitis.

Interpretant: Dimaknai sebagai kritik halus terhadap stagnasi partai politik. Anies menegaskan bahwa perubahan tidak cukup lewat sistem formal jika aktornya tidak berpihak pada rakyat, sekaligus memperkuat citra dirinya sebagai pembela aspirasi publik.

“Bagaimana rakyat miskin di Jakarta yang menjadi fokus perhatian kita tidak bisa saya penuhi harapannya. Para saudara-saudara semua, warga kampung Jakarta, rakyat miskin kota, saya minta maaf karena tidak bisa membantu melalui jalan pemegang kewenangan, pembuat kebijakan. Tapi, bukan berarti perjuangan kita berhenti dan bukan berarti ikhtiar kita selesai di sini. Enggak, dengan cara lain nanti kita sama-sama berjuang untuk bisa memperbaiki kondisi rakyat miskin kota yang saat ini

Pernyataan Anies Baswedan

Sign: Pernyataan Anies yang menyampaikan permintaan maaf kepada rakyat miskin kota karena tidak bisa memenuhi harapan mereka melalui jalur kekuasaan.

Objek: Keterbatasan kekuasaan formal dalam memenuhi keadilan sosial bagi kelompok marjinal.

Interpretant: Dimaknai sebagai simbol empati dan komitmen jangka panjang. Anies membingkai dirinya bukan hanya sebagai mantan pejabat, tetapi sebagai bagian dari perjuangan rakyat, yang tetap berikhtiar melalui jalur alternatif demi memperjuangkan kesejahteraan kelompok rentan.

sedang menghadapi tantangan yang besar sekali” (Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024).

“...kutipan yang pernah saya sampaikan pekan lalu, kutipan dari Rene d’ Clerq yang dimasukkan oleh Bung Hatta ke dalam pledeoinya di tahun 1928 di Denhag, 96 tahun yang lalu. Bung Hatta menggunakan kalimat ini dan saya ingin ulang kalimat itu, bunyinya begini ‘Hanya ada satu negeri yang menjadi negeriku, Ia tumbuh dengan perbuatan dan perbuatan itu adalah perbuatanku’. InshaAllah, segala perbuatan yang saya lakukan ke depan, masih terus tetap dan akan selalu ditujukan untuk negeri yang saya cintai ini, Indonesia. Dan saya harap, makin banyak di antara kita semua yang mau bergerak bersama kita, bersama kami,

Pernyataan Anies
Baswedan

Sign: Kutipan Bung Hatta yang disampaikan ulang oleh Anies dan pernyataan komitmennya untuk terus berjuang bagi Indonesia.

Objek: Nasionalisme aktif dan dedikasi terhadap perjuangan kolektif demi keadilan dan persatuan bangsa.

Interpretant: Dimaknai sebagai simbol loyalitas dan ajakan moral. Anies membingkai dirinya sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa, menyatukan semangat kebangsaan dengan aksi nyata, serta mengajak publik menjadi pelaku perubahan bersama, bukan sekadar pengamat.

untuk Indonesia, untuk keadilan, untuk kesetaraan, untuk kebersamaan, untuk persatuan yang ada di negeri kita” (Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024, 30 Agustus 2024)

Penelitian ini menemukan bahwa video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024” berfungsi sebagai ruang komunikasi politik multimodal yang secara strategis mengonstruksi makna resistensi politik dan ideologi perubahan pasca-kontestasi elektoral. Dengan mengintegrasikan semiotika Charles Sanders Peirce dan analisis multimodal, penelitian ini menunjukkan bahwa moda verbal, visual, dan non-verbal dalam video membentuk sistem tanda yang saling berelasi untuk membingkai posisi politik, legitimasi moral, dan identitas ideologis Anies Baswedan dalam konteks demokrasi digital Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna resistensi politik dan ideologi perubahan dalam video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pilkada 2024” tidak diartikulasikan melalui retorika konfrontatif, melainkan melalui integrasi simbol visual, gestur tubuh, ekspresi wajah, pilihan diksi, dan struktur naratif yang kohesif. Konfigurasi multimodal ini merepresentasikan resistensi sebagai praktik diskursif yang reflektif, deliberatif, serta berlandaskan nilai historis dan konstitusional. Setiap elemen tanda berfungsi strategis dalam membentuk makna politik dan mengonstruksi citra Anies Baswedan sebagai pemimpin oposisi yang santun, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai sejarah.

Sejalan dengan temuan Anggini dan Putra (2022), Anies menggunakan diksi bermakna mendalam tanpa bahasa agresif, sehingga memperkuat strategi komunikasi politik yang elegan. Secara visual, simbol-simbol seperti tongkat cakra Diponegoro, lukisan Pangeran Diponegoro, dan plakat Gold Play Button berperan sebagai representamen yang merujuk pada nilai perjuangan, legitimasi moral, dan kekuatan sosial di ruang digital; tongkat cakra merepresentasikan kepemimpinan historis, sementara lukisan Diponegoro menegaskan ideologi nasionalisme dan keberpihakan pada rakyat kecil. Dengan demikian, video ini tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi politik personal, tetapi juga sebagai arena produksi makna kolektif yang mengusulkan kerangka ideologis alternatif dalam konteks demokrasi digital Indonesia kontemporer.

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Elemen-elemen tersebut membentuk representasi Anies sebagai pemimpin yang meneruskan semangat perjuangan historis. Gestur tubuh dan ekspresi wajah juga menjadi bagian dari moda komunikasi penting. Fatanti (2018) menjelaskan bahwa gestur tangan terbuka, senyum ramah, hingga mimik wajah tegas ditampilkan secara konsisten untuk memperkuat pesan keterbukaan, kesiapan berdialog, dan ketegasan dalam mempertahankan prinsip. Bahkan sudut pengambilan gambar *eye-level* serta pencahayaan hangat digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dan kesan egaliter antara Anies dan audiensnya, seperti yang disampaikan Burgoon, dkk. (2021) moda-moda komunikasi non-verbal hadir tidak terbatas hanya pada apa yang melekat dari komunikator, tetapi juga pada bagaimana pesan disampaikan oleh komunikator. Ini memperkuat citra Anies sebagai pemimpin yang tidak berjarak dan terbuka terhadap aspirasi rakyat.

Dari aspek verbal dan naratif, Anies mengedepankan diksi-diksi yang reflektif dan bermuatan nilai. Kalimat seperti “*perjuangan belum selesai*” dan “*kita belum menyerah*” menjadi simbol verbal resistensi politik yang santun dan terukur, sesuai dengan penelitian Darmawan, dkk. (2022) menjelaskan bahwa pilihan diksi yang digunakan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan menguatkan maksud serta tujuan dari pesan yang dikirimkan oleh tokoh politik. Wacana yang dibangun tidak menyerang lawan politik secara langsung, melainkan menawarkan narasi alternatif yang berfokus pada keberlanjutan perjuangan politik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sumardi, dkk. (2023) bahwa strategi wacana yang digunakan memperlihatkan resistensi politik tidak harus bersifat agresif, tetapi bisa dikomunikasikan secara elegan dan inklusif.

Resistensi politik dalam komunikasi politik bisa muncul dalam bentuk simbolik dan naratif. Tokoh oposisi atau non-pemenang seperti Anies Baswedan memiliki posisi strategis untuk membangun narasi tandingan terhadap hegemonik wacana yang dibentuk pemerintah atau koalisi dominan. Dengan membingkai ulang kekalahan menjadi kekuatan moral, ia membentuk identitas resistif yang simpatik bagi publik yang merasa terpinggirkan. Selain itu, resistensi politik tidak selalu dalam bentuk serangan langsung. Justru melalui bahasa yang santun, narasi reflektif, dan gestur tenang (Aalberg et al., 2012). Anies menampilkan bentuk resistensi kultural yang kuat. Ini berfungsi sebagai kritik diam terhadap sistem tanpa harus menggunakan retorika konflik secara eksplisit. Pendekatan ini sejalan dengan gaya komunikasi politik pasca-reformasi di Indonesia, yang lebih simbolik dan berwacana dibandingkan konfrontatif.

Dalam analisis wacana, video ini menunjukkan adanya resistensi terhadap narasi dominan pasca-Pilpres. Anies membingkai kealahannya bukan sebagai akhir, melainkan sebagai lanjutan dari

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

perjuangan. Anies mengangkat wacana tentang represi politik, eksklusif dalam sistem pencalonan, dan dominasi *elite*, namun dikomunikasikan secara naratif dan historis melalui referensi ke Bung Hatta dan René de Clercq. Pendekatan ini menciptakan otoritas moral dan mengajak publik untuk merefleksikan ulang arah demokrasi Indonesia. Ideologi perubahan politik yang diusung Anies dikonstruksi hadir tidak hanya lewat seruan eksplisit, tetapi melalui penggunaan simbol-simbol kehidupan sehari-hari, seperti cangkir kopi dan buku catatan. Simbol tersebut mengandung pesan bahwa perubahan politik dapat lahir dari ruang-ruang sederhana dan dialog yang membumi, seperti disampaikan dalam Fauzi, dkk. (2024) di mana, simbol yang hadir di dalam pesan-pesan politik membawa makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada audiens. Ini mengindikasikan bahwa video tersebut juga mengartikulasikan politik sebagai praktik sehari-hari, bukan sekadar kompetisi *elite*.

Wacana perubahan yang dikemukakan bersifat partisipatif dan menyeluruh. Anies menggunakan diksi kolektif seperti “kita” dan “bersama” yang menunjukkan inklusivitas dan keterlibatan rakyat dalam perjuangan politik. Strategi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan, bukan objek dari kebijakan. Dalam konteks ini, komunikasi politik menjadi alat untuk membentuk kesadaran kolektif, bukan hanya menyampaikan program kerja.

Temuan juga memperlihatkan bahwa kekuatan pesan video ini terletak pada integrasi antar moda komunikasi. Semua elemen visual, verbal, ekspresif bekerja secara sinergis membentuk sistem tanda yang kohesif. Anies tidak hanya tampil sebagai komunikator, tetapi sebagai simbol dari gerakan sosial-politik yang lebih besar. Representasi resistensi politik dan ideologi politik perubahan dibingkai sebagai narasi perjuangan kolektif melawan ketidakadilan sistemik. Video ini menjadi contoh nyata bagaimana strategi komunikasi politik kontemporer menuntut pendekatan multimodal. Tidak hanya menggambarkan pemikiran seorang politisi, tetapi membentuk struktur makna yang mampu membangun persepsi publik secara mendalam. Pesan politik yang dikemas dalam estetika sederhana namun simbolik berhasil menyentuh sisi emosional dan kognitif audiens, menjadikan video ini sebagai media konstruksi identitas politik yang efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan Anies Baswedan dalam video tersebut bukanlah komunikasi satu arah, melainkan proses simbolik yang kompleks.

Melalui strategi semiotik dan multimodal, Anies membangun narasi politik yang tidak hanya membingkai realitas, tetapi juga mengusulkan alternatif ideologis dan membuka ruang resistensi yang berlandaskan nilai. Hasil temuan yang didapat dari analisis menunjukkan, praktik komunikasi ini menggambarkan bahwa resistensi politik beroperasi sebagai konstruksi diskursif simbolik yang diproduksi melalui orkestrasi dan gabungan tanda-tanda verbal, visual, dan non-verbal dalam ruang media

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

digital. Video ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi politik personal, tetapi juga sebagai arena produksi, sirkulasi, dan negosiasi makna kolektif yang berkontribusi pada pembentukan wacana ideologis dalam demokrasi digital Indonesia kontemporer.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut disusun secara strategis dengan pendekatan multimodal untuk membentuk makna politik yang kompleks. Moda visual seperti ekspresi wajah yang tenang, latar sederhana, hingga properti simbolik seperti tongkat cakra dan lukisan Diponegoro berfungsi sebagai tanda-tanda ideologis yang memperkuat citra Anies sebagai pemimpin rakyat yang membumi.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut dianalisis sebagai representamen yang mengarah pada objek tertentu (seperti perjuangan, keadilan, atau loyalitas nasional), dan membentuk interpretan berupa makna kolektif yang ditangkap oleh publik. Selain itu, video ini juga dapat dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi narasi politik pasca Pilpres dan Pilkada 2024. Tanpa menggunakan konfrontasi langsung, Anies membangun wacana tandingan melalui bahasa yang santun, reflektif, dan personal. Ia memposisikan dirinya sebagai bagian dari rakyat, bukan *elite* politik yang berkuasa. Dalam konteks ini, perubahan tidak lagi ditampilkan sebagai slogan kampanye, tetapi sebagai ideologi dan proyek historis yang menuntut keterlibatan kolektif dan berkelanjutan.

Strategi komunikasi ini menunjukkan bagaimana pesan politik bisa dikemas secara simbolik dan menyentuh dimensi emosional publik tanpa kehilangan makna politisnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa video “Catatan Anies Pasca Pilpres dan Pendaftaran Pilkada 2024” tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi politik satu arah, tetapi sebagai ruang diskursif tempat resistensi dan ideologi diproduksi dan disebarluaskan. Lewat kombinasi narasi, simbol, dan gestur, Anies membentuk struktur makna yang berlapis dan menyentuh baik sisi rasional maupun afektif audiens. Ini menunjukkan bahwa komunikasi politik kontemporer tidak bisa dilepaskan dari strategi representasi multimodal dan pemahaman mendalam terhadap proses penandaan (*semiosis*). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi politik masa kini menuntut pendekatan yang mampu menggabungkan simbolisme, narasi, dan strategi multimodal dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Ruang digital seperti media sosial dan platform video menjadi arena penting dalam membangun opini publik, memperkuat identitas politik, dan menyebarkan ideologi secara lebih fleksibel dan masif. Dalam konteks ini, video yang dianalisis menjadi alat penting dalam memperkuat konsolidasi politiknya menjelang kontestasi selanjutnya, sekaligus menjadi artefak politik yang merepresentasikan wacana perubahan dari luar struktur kekuasaan formal.

Page

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis penting bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi politik digital dan analisis multimodal. Temuan penelitian memperluas pemahaman tentang bagaimana proses semiosis dan strategi representasi multimodal digunakan untuk membangun wacana resistensi politik dan ideologi perubahan secara simbolik dan non-konfrontatif di ruang digital. Bagi kepentingan publik, penelitian ini membantu masyarakat memahami mekanisme produksi makna politik dalam media digital, sehingga mendorong literasi kritis terhadap pesan politik dan dinamika kekuasaan yang bekerja di baliknya. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan praktik demokrasi deliberatif melalui peningkatan kesadaran publik terhadap peran media digital sebagai arena diskursif pembentukan opini, identitas politik, dan ideologi dalam demokrasi kontemporer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalberg, T., Strömbäck, J., & De Vreese, C. H. (2012). The Framing Of Politics As Strategy And Game: A review of concepts, operationalizations and key findings. *Journalism*, 13(2), 162–178. <https://doi.org/10.1177/1464884911427799>
- Anggini, W. Y., & Putra, F. P. (2022). Discourse on Communications Rhetoric: Political Rhetoric of Anies Baswedan. *Focus*, 3(2), 113–117. <https://journal.neolectura.com/index.php/focus/article/view/845>
- Arnold-Murray, K. (2021). Multimodally Constructed Dialogue In Political Campaign Commercials. *Journal of Pragmatics*, 173, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.11.014>
- Burgoon, J. K., Manusov, V., & Guerrero, L. K. (2021). Nonverbal Communication. *Routledge*.
- Darmawan, C., Anggraeni, L., Indonesia, U. P., Jokowi, P., & Education, J. (2022). Demokrasi Minim Oposisi: Narasi Maha Puitis Sejarah Atas Reduksi Oposisi. *10(3)*, 674–683.
- Fatanti, M. N. (2018). Olah Tubuh Politisi dalam Bingkai Media: Analisis Komunikasi Non Verbal Surya Paloh dalam Membangun Citra Politik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8911>
- Fauzi, M. M., Meltareza, R., Komunikasi, P. I., Membangun, U. I., Komunikasi, P. I., Membangun, U. I., Komunikasi, P. I., & Membangun, U. I. (2024). *Citra Politik Pdi Perjuangan Dalam Video Klip “Menangkan Rakyat Bersama Pdi Perjuangan”* 17(2), 13–25.
- Sharif, M., & Ameen, M. (2024). Rhythm Of Political Semiotics : Analyzing Tiktok ’ S Influence On Pakistan’s Political Narratives. *5(2)*, 1–25.
- Sumardi, S., Mukti, I., & Mappanganro, A. (2023). Resistensi Politik dalam Komunikasi Publik Pasca Pilkada Kota Makassar Tahun 2020. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 374–381. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1454>
- Syah, S. P. (2024). Analisis Multimodal Wacana Kritis Pidato Politik Bakal Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Suar Betang*, 19(1), 29–46.
- Taufani, M., Bajari, A., & Supriadi, D. (2025). Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis of Documentary Film Dirty Vote. *01(06)*, 41–46. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i1.1511>
- Wong, M. (2019). Social Semiotics: Setting the Scene. *In Multimodal Communication*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15428-8_1